

BAB I

PENDAHULUAN

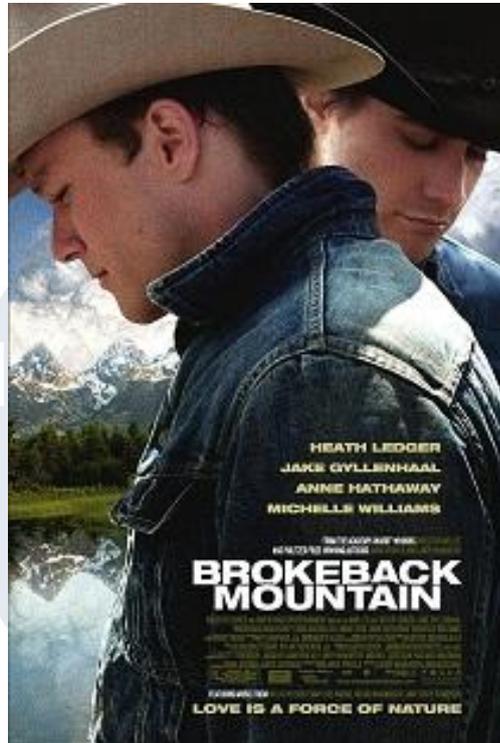
1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemunculan film pada akhir abad ke-19 di berbagai belahan dunia seperti Eropa, Asia Timur, Amerika Serikat, dan Amerika Latin merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang signifikan. Film hadir sebagai bentuk transformasi dari tradisi hiburan lama ke dalam bentuk yang lebih modern, melalui penyajian cerita, musik, drama, humor, dan pertunjukan lainnya secara visual dan auditori. Sebagai media massa, film menjadi sarana untuk mengisi waktu luang, baik secara individu maupun bersama keluarga, dengan cara yang menyenangkan dan mudah diakses. Popularitas film didorong oleh kemampuannya dalam menghadirkan realitas alternatif yang menghibur, memungkinkan penonton untuk melarikan diri dari rutinitas sehari-hari, menjalin keterlibatan emosional dengan karakter, serta memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial dalam konteks hiburan yang aman dan terjangkau (McQuail & Deuze, 2020)

Kajian film tentu tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai genre, karena genre menjadi struktur penting yang membentuk harapan dan pengalaman penonton. Film tidak hanya terbatas pada genre populer seperti aksi, komedi, atau romantis, namun juga telah berkembang untuk mengangkat tema-tema yang sebelumnya dianggap tabu atau tidak umum, salah satunya adalah genre bertema LGBT.

Saat ini, industri perfilman semakin terbuka dan berani mengangkat isu-isu LGBT sebagai tema utama. Misalnya, dalam konteks perfilman Hollywood, representasi LGBT mulai mendapatkan perhatian luas sejak dirilisnya *Brokeback Mountain* pada tahun 2005, sebuah film drama romantis yang menggambarkan dinamika emosional dua pria yang menyembunyikan hubungan mereka dari masyarakat. Disutradarai oleh Ang Lee dan diperankan oleh Heath Ledger, Jake Gyllenhaal, serta Anne Hathaway, film ini menjadi tonggak penting dalam

memperkenalkan genre LGBT ke khalayak yang lebih luas dan mulai mengubah persepsi publik terhadap keberadaan tema tersebut dalam sinema (Putra, 2024).

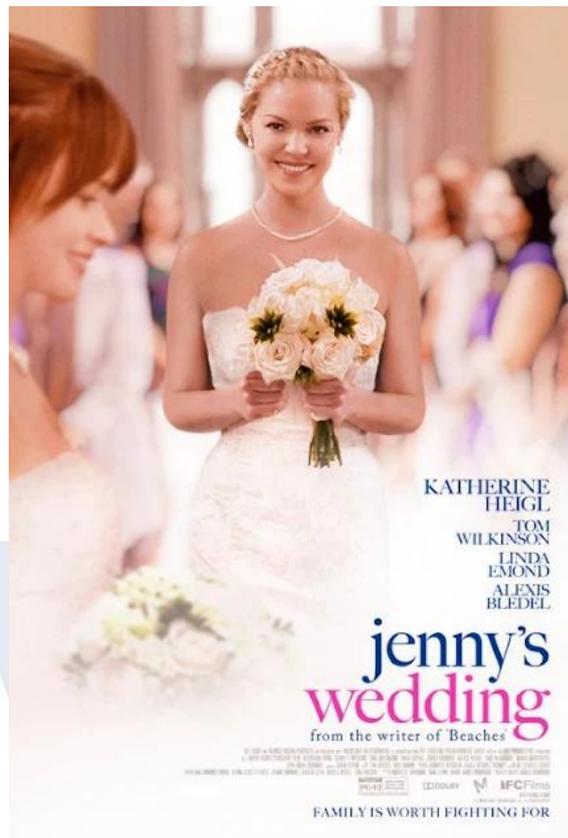


Gambar 1. 1 Poster Film BrokeBack Mountain

Sumber: theguardian.com (2025)

Seiring dengan berkembangnya representasi identitas dalam media, genre LGBT dalam film pun mengalami perluasan cakupan. Jika sebelumnya genre ini lebih sering dikaitkan dengan narasi yang menampilkan seksualitas gay, kini film-film bertema LGBT juga semakin banyak mengangkat kisah tentang perempuan dengan orientasi seksual sesama jenis, yaitu lesbian.

Salah satu film bergenre LGBT yang berfokus pada seksualitas lesbian adalah *Jenny's Wedding*. Film komedi romantis asal Amerika Serikat ini dirilis pada tahun 2015 dan menggambarkan hubungan antara dua karakter utama, yakni Katherine Heigl sebagai Jenny Farrell, yang menceritakan kisah utama tentang hubungan jangka panjangnya dengan pacarnya, Kitty (Alexis Bledel). Ketika keduanya memutuskan untuk menikah, Jenny merasa bahwa ini adalah saat yang tepat untuk mengungkapkan kepada keluarganya kebenaran mengenai orientasi seksualnya.



Gambar 1. 2 Poster Film Jenny's Wedding

Sumber: independent.ie (2015)

Film *Jenny's Wedding* dapat dikategorikan sebagai salah satu karya sinema bergenre romantis-LGBT yang tidak hanya menyoroti kisah cinta sesama jenis, tetapi juga mengangkat aspek emosional yang kompleks, komunikasi interpersonal, serta dinamika hubungan sosial dalam konteks keluarga, khususnya terkait proses penerimaan terhadap orientasi seksual tokoh utama sebagai seorang lesbian.

Namun, jika dibandingkan dengan lingkungan perfilman Hollywood yang relatif lebih terbuka dalam menerima genre LGBT, situasi di Indonesia menunjukkan dinamika yang berbeda. Genre ini masih tergolong sensitif dan memicu kontroversi di tengah masyarakat. Meskipun demikian, perkembangan tren budaya populer menunjukkan adanya peningkatan dukungan dan apresiasi, ditandai dengan munculnya sejumlah influencer, seniman, serta aktor lokal yang secara terbuka menyatakan minat dan keterlibatan mereka terhadap representasi LGBT dalam ranah seni dan perfilman.

Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari peran media massa sebagai agen utama dalam membentuk konstruksi sosial terkait identitas LGBT di mata publik. Dalam berbagai tayangan seperti film, sinetron, maupun program televisi lainnya, karakter LGBT kerap digambarkan melalui stereotip yang merendahkan, menjadi bahan ejekan, atau diposisikan sebagai tokoh antagonis. Minimnya representasi positif ini turut memperkuat stigma sosial dan memperburuk prasangka masyarakat terhadap kelompok LGBT, sehingga membentuk opini publik yang kurang ramah dan diskriminatif. (Safinah, 2023)

Meskipun demikian, meningkatnya kehadiran konten bertema LGBT dalam media, khususnya perfilman, tidak serta-merta menghapus stigma yang ada. LGBT masih sering dipandang sebagai penyimpangan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Sebagian besar publik tetap menunjukkan preferensi terhadap orientasi heteroseksual. Di Indonesia, tantangan utama yang dihadapi komunitas LGBT adalah rendahnya penerimaan sosial, terutama karena masih banyak anggota masyarakat yang merasa asing dan belum memahami keberadaan mereka secara utuh. (Hidayah, 2017)

Kemajuan teknologi dan globalisasi budaya telah membentuk Generasi Z sebagai generasi yang sangat akrab dengan media digital, mulai dari media sosial hingga tren budaya populer internasional. Melalui paparan tersebut, mereka mengenal nilai-nilai progresif seperti kebebasan berekspresi, keberagaman identitas, serta inklusivitas. Hal ini berkontribusi pada cara pandang Generasi Z yang cenderung lebih terbuka dan toleran terhadap isu-isu seputar gender dan orientasi seksual, termasuk keberadaan komunitas LGBT yang kini mulai dipandang sebagai bagian sah dari konstruksi budaya global. Namun, keterbukaan ini tidak selalu berjalan mulus, terutama di tengah masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi norma budaya lokal yang konservatif. Generasi Z pun sering berada dalam dilema antara menerima nilai-nilai global dan mempertahankan nilai tradisional. Ketegangan ini menciptakan ruang tarik-menarik dalam proses pembentukan sikap dan identitas mereka. (Fatimah & Rahma, 2025)

Dalam konteks tersebut, budaya populer memainkan peran penting sebagai media ekspresi dan eksplorasi identitas. Melalui film, musik, dan konten digital, Generasi Z mendapat ruang untuk membentuk perspektif yang lebih inklusif terhadap keberagaman, termasuk komunitas LGBT. Hal ini menunjukkan bahwa budaya pop turut berperan dalam membentuk dinamika sosial yang lebih kompleks di kalangan generasi muda saat ini. (Fatimah & Rahma, 2025)

Meskipun pandangan mayoritas masyarakat Indonesia masih menolak keberadaan LGBT karena dianggap bertentangan dengan nilai budaya dan agama, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian generasi muda mulai bersikap lebih terbuka. Data tahun 2017 mencatat bahwa sekitar 35% responden menyatakan menerima keberadaan LGBT, dengan sebagian lainnya menunjukkan sikap netral. Perubahan ini dipengaruhi oleh paparan informasi global melalui media sosial dan budaya populer, yang berperan dalam membentuk perspektif yang lebih inklusif di kalangan anak muda, khususnya dalam lingkungan sosial yang modern. (Saroh & Relawati, 2017)

Sebagai kelanjutan dari perubahan cara pandang generasi muda terhadap isu LGBT, perlu dipahami bahwa transformasi ini tidak terlepas dari pengaruh dinamika global yang lebih luas. Isu LGBT kini telah menjadi bagian penting dalam perbincangan internasional mengenai hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan kebebasan berekspresi. Dalam konteks global, legalisasi pernikahan sesama jenis menjadi salah satu topik yang paling banyak menimbulkan perdebatan. Beberapa negara telah secara resmi mengakuinya melalui jalur hukum, sedangkan mayoritas negara lain, termasuk Indonesia, masih menunjukkan penolakan dan polemik sosial yang cukup kuat terhadap legalitas tersebut (Hudi et al., 2023).

Polemik mengenai pernikahan sesama jenis belakangan ini mendapat perhatian besar dari masyarakat saat ini, dikarenakan bermula dari keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat yang melegalkan pernikahan sesama jenis di

seluruh wilayah AS, yang mencakup 50 negara bagian, padahal sebelumnya hanya 37 negara bagian yang mengesahkan pernikahan tersebut. (Dani & Darmoko, 2023)

Fenomena pernikahan sesama jenis memunculkan dinamika sosial yang kompleks, terutama dalam hubungannya dengan sistem nilai moral, norma keagamaan, dan budaya yang hidup di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap cara masyarakat memaknai fenomena ini menjadi signifikan untuk dikaji secara analitis dan kritis, tidak sebatas deskriptif semata. (Marzuki & Wardhana, 2022)

Film *Jenny's Wedding* dipilih oleh peneliti karena memiliki narasi serta cerita yang ringan dalam *genre* LGBT, sehingga tetap dapat dinikmati oleh masyarakat tanpa menimbulkan spekulasi tertentu terhadap narasumber yang akan diwawancarai. Selain itu, film *Jenny's Wedding* secara eksplisit merepresentasikan dinamika pernikahan sesama jenis dalam konteks keluarga dan masyarakat yang heteronormatif.

Film ini tidak hanya menampilkan aspek hubungan romantis antara pasangan sesama jenis, tetapi juga mengangkat berbagai tantangan sosial, seperti penerimaan keluarga, norma budaya, serta ekspektasi tradisional terhadap institusi pernikahan. Oleh karena itu, film ini menawarkan perspektif yang komprehensif dalam menganalisis bagaimana isu pernikahan sesama jenis dikonstruksi dalam media populer.

Selain itu, film ini memiliki signifikansi dalam diskursus akademis terkait representasi LGBT dalam media, terutama dalam konteks pernikahan. Sebagai salah satu film yang secara spesifik mengangkat isu pernikahan sesama jenis, *Jenny's Wedding* dapat dijadikan objek kajian untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai konstruksi sosial terhadap hubungan LGBT serta peran media dalam membentuk dan mempengaruhi persepsi publik terhadap isu tersebut.

Kota Bengkulu dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial yang khas serta relevan dengan fokus kajian mengenai perilaku masyarakat dalam memanfaatkan media digital, khususnya dalam diseminasi informasi,

pembentukan sikap sosial, dan upaya deradikalisasi. Berdasarkan data dari BNPT (2017), Provinsi Bengkulu sempat tercatat sebagai wilayah dengan potensi radikalisme tertinggi di Indonesia, menjadikannya konteks strategis untuk menelusuri respons masyarakat terhadap isu-isu sosial melalui media digital. (Zubaedi et al., 2021)

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu menunjukkan kemampuan adaptif dalam menggunakan media sosial sebagai sarana edukatif dan komunikasi yang mendukung nilai toleransi dan moderasi. Keterlibatan aktif dalam penggunaan platform seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *YouTube*, serta akses terhadap media dan konten digital seperti aplikasi menonton film lainnya, memperkuat relevansi Bengkulu sebagai representasi dinamika transformasi sosial digital di wilayah dengan latar historis kerentanan sosial. Oleh karena itu, secara ilmiah, Bengkulu merupakan lokasi yang tepat untuk menjaring data dalam studi yang menyoroti resepsi masyarakat terhadap isu sosial dan budaya melalui media digital. (Zubaedi et al., 2021)

Mahasiswa dan mahasiswi di Kota Bengkulu dipilih sebagai informan karena mereka merepresentasikan generasi intelektual muda yang aktif dalam ruang digital serta memiliki peran strategis dalam membentuk opini dan sikap sosial di tengah masyarakat yang kental dengan nilai religius. Berdasarkan temuan dalam jurnal *Reslaj* (2022), mahasiswa di Bengkulu hidup dalam lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, sehingga pandangan terhadap isu LGBT umumnya cenderung negatif. Meski demikian, mereka juga menunjukkan potensi keterbukaan dan dinamika berpikir terhadap isu-isu global yang berkembang di media digital, termasuk persoalan orientasi seksual dan pernikahan sesama jenis. (Nurhidayat et al., 2024)

Meskipun mayoritas mahasiswa mempertahankan sikap konservatif, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan refleksi kritis terhadap norma yang mereka anut, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan pendidikan tinggi dan paparan media. Hal ini menjadikan mereka subjek yang tidak hanya menerima nilai secara

pasif, tetapi juga aktif dalam membentuk pemaknaan ulang terhadap isu-isu sosial. (Nurhidayat et al., 2024)

Oleh karena itu, pemilihan mahasiswa dan mahasiswi sebagai informan dinilai relevan karena mereka berada pada persimpangan antara pengaruh nilai-nilai lokal yang konservatif dan wacana global yang semakin inklusif. Keberadaan mereka menjadi kunci untuk memahami bagaimana generasi muda di lingkungan religius seperti Bengkulu memaknai representasi isu-isu sosial dalam media, termasuk LGBT dan pernikahan sesama jenis, khususnya dalam film *Jenny's Wedding*. Serta bagaimana mereka melakukan negosiasi ulang terhadap nilai budaya dan agama dalam realitas sosial yang terus berkembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi untuk mengkaji bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan media. Film *Jenny's Wedding* dianalisis melalui perspektif ini guna memahami cara penonton dari berbagai latar belakang sosial dan budaya menafsirkan isu yang diangkat dalam film. Dengan mengacu pada teori *encoding/decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall, penelitian ini mengeksplorasi beragam posisi resepsi yang mungkin muncul di kalangan audiens, mulai dari penerimaan secara utuh terhadap pesan (*dominant-hegemonic reading*), pemaknaan yang bersifat kompromistis (*negotiated reading*), hingga penolakan secara kritis terhadap isi pesan (*oppositional reading*).

Melalui pendekatan analisis resepsi ini, peneliti berupaya mengungkap keberagaman dalam cara individu maupun kelompok sosial memahami representasi pernikahan sesama jenis. Selain itu, penelitian ini juga menelaah sejauh mana makna-makna tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial seperti tingkat pendidikan, nilai-nilai agama, latar budaya, dan status sosial. Diharapkan, pendekatan ini dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pemahaman akademik mengenai konstruksi sosial terhadap isu gender dan seksualitas dalam konteks masyarakat yang beragam.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari persoalan representasi pernikahan sesama jenis dalam film *Jenny's Wedding* dan bagaimana representasi tersebut diterima oleh mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi di Kota Bengkulu. Mahasiswa di daerah ini berada dalam persimpangan antara nilai-nilai tradisional yang dipegang kuat oleh masyarakat seperti adat dan ajaran agama dengan paparan budaya populer global yang membawa nilai-nilai kebebasan, keberagaman, dan inklusivitas, termasuk dalam isu LGBT. Kondisi ini menjadikan resepsi mereka terhadap film bertema pernikahan sesama jenis sebagai hal yang menarik untuk diteliti.

Melalui teori analisis resepsi Stuart Hall, khususnya konsep *encoding/decoding*, penelitian ini menelaah cara mahasiswa menafsirkan pesan film dalam tiga kemungkinan posisi: menerima sepenuhnya (*dominant-hegemonic*), menerima sebagian (*negotiated*), atau menolak secara kritis (*oppositional*). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan memengaruhi cara mahasiswa Bengkulu membentuk makna terhadap film *Jenny's Wedding*, serta bagaimana makna tersebut merefleksikan posisi mereka dalam merespons wacana pernikahan sesama jenis di media.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana analisis resepsi mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi di kota Bengkulu terhadap pernikahan sesama jenis dalam film *Jenny's Wedding*?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk memahami penerimaan pesan dalam bentuk resepsi mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi di kota Bengkulu terhadap pernikahan sesama jenis yang diangkat dalam film *Jenny's Wedding*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa yang memerlukan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait

penerimaan pesan dalam film, *encoding* dan *decoding* dalam teori resepsi serta isu LGBT dalam pernikahan sesama jenis.

1.5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada metode pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan secara daring. Peneliti melibatkan tujuh orang narasumber yang diwawancarai melalui platform Zoom dan tiga lainnya wawancara di tempat. Selain itu, beberapa narasumber menyatakan keberatan untuk menampilkan wajah mereka selama sesi wawancara berlangsung.

Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi hambatan yang signifikan dalam proses penggalian data. Peneliti tetap dapat membangun interaksi yang baik serta memperhatikan ekspresi emosional narasumber melalui intonasi suara dan respons verbal lainnya selama wawancara berlangsung.

